

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Minangkabau merupakan bahasa daerah yang dipakai untuk berkomunikasi sesama etnis masyarakat Minangkabau. Bahasa Minangkabau adalah bahasa yang dituturkan oleh suku bangsa Minangkabau (Bapayuang, 2015: 272). Bahasa Minangkabau adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia yang masih berfungsi secara efektif dalam masyarakat Sumatera Barat sebagai sarana komunikasi intra etnis (Lindawati, 2015: 13). Bahasa Minangkabau merupakan salah satu aset bagi kebudayaan Minangkabau. Bahasa mengandung hal-hal yang berhubungan dengan seni dan tradisi masyarakat sehari-hari. Salah satu aset kebudayaan itu terhimpun dalam berbagai bentuk kesenian.

Kesenian dalam suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial kultur masyarakat pendukungnya. Kesenian merupakan hasil karya manusia yang melibatkan proses berfikir manusia itu sendiri, baik secara pribadi atau kelompok. Kesenian salah satu unsur dari kebudayaan Minangkabau, yang menjadi bagian dari hidup masyarakat atau ciri yang menandai suatu daerah (Desfiarni, 2016: 1). Kesenian tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu, namun tradisi terjadi secara berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau di sengaja. Tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri.

Seni dan tradisi merupakan cerminan budaya masyarakat, khususnya di Minangkabau. Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan dan dimunculkan dari perilaku masyarakat manusianya. Masyarakat Minangkabau memegang falsafah *alam takambang manjadi guru* “alam terkembang menjadi guru”, yang artinya segala sumber pengetahuan dan perilaku manusia merujuk kepada alam, segala sesuatu dipelajari dengan mengamati serta melihat kepada “alam” (Hidayat, dkk. 2019).

Kesenian tradisi adalah merupakan hasil karya suatu kelompok manusia disuatu daerah yang timbul dari apa yang dirasakan (Bahri, 2015). Kesenian tradisi tidak terlepas dari aktivitas manusia dalam lingkup budaya, yang diayomi oleh masyarakat pemilik kesenian tersebut. Kesenian tradisi merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat dimana kesenian tersebut lahir dan berkembang.

Kesenian tradisi bermacam-macam bentuk dan namanya seperti, *saluang*, *dendang*, *silek*, *randai* dan tari. Tari merupakan kegiatan kreatif dan konstruktif yang dapat menimbulkan intensitas emosional, dan makna tari sebagai media ekspresi seni dapat berkomunikasi dengan penghayatannya melalui gerak bersama frase-frase ekspresi (Sedyawati, 1986:73). Menurut (Soedarsono, 1977), tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah. Menurut (Setiawati, 2008: 166), tari tradisi adalah tari yang secara koreografis telah mengalami proses garapan yang baku, tarian tradisi telah mengalami proses kulturasi atau pewarisan budaya yang cukup lama, sudah ada sejak dari zaman nenek moyang, yang disampaikan secara turun-temurun.

Di Minangkabau banyak memiliki jenis tarian tradisi yang mempunyai ciri khas masing-masing daerah. Setiap daerah yang berada di Minangkabau, memiliki keunikan tersendiri terhadap penamaan gerakannya maupun pemberian nama terhadap tari itu. Para seniman tradisi pada zaman dahulu selalu memberikan nama-nama pada setiap pergerakan tari yang dimainkan, supaya penikmat tari tradisi bisa mengetahui perbedaan nama disetiap gerak yang dilakukan oleh penari.

Tari piring adalah salah satu tari tradisi Minangkabau yang hampir dimiliki oleh setiap nagari. Pada mulanya, tari piring dilakukan untuk menampakkan rasa kebersamaan masyarakat Minangkabau. Tari piring dimainkan secara berkumpulan yang diselang seling dengan permainan yang lainnya seperti *bamancak*, *basaluang*, (musik tradisional) dan *badendang* (kisah kehidupan yang dilagukan) oleh kaum lelaki di *sasaran* untuk hiburan bersama.

Menurut Kadir (2018: 45), tari piring berkaitan dengan kehidupan masyarakat petani, karena hampir semua pergerakannya menggambarkan kegiatan petani dalam mengelola tanah dan lahan milik mereka dengan menggunakan alat-alat pertanian seperti sabit, cangkul dan bajak, hingga petani menikmati hasil sawah mereka.

Selain menggambarkan kegiatan petani di sawah, pergerakan dalam tari piring juga tercipta dari peniruan terhadap gerak binatang, dan pergerakan keseharian. Oleh itu, nama-nama pergerakan seperti *langkah lipan* ‘jalannya lipan’, *ramo-ramo tabang* ‘rama-rama terbang’, *babadak* ‘berbedak’, *bacamin* ‘bercermin’, *basikek* ‘bersisir’ adalah sebahagian dari nama-nama yang terdapat

dalam tari piring. Tarian ini dimainkan dengan menggunakan piring sebagai media utama. Piring piring tersebut, kemudian diayun dengan gerakan gerakan secara cepat dan teratur yang tidak terlepas dari genggamannya.

Tari piring ini adalah meletakkan dua buah piring di atas dua telapak tangan yang kemudian diayun dan diikuti oleh gerakan-gerakan tubuh yang cepat. Tari piring diiringi oleh alat musik talempong, gandang dan alat musik yang lainnya. Tari piring diiringi kombinasi musik yang cepat dengan gerak penari yang begitu lincah, membuat pesona yang ada pada tari piring ini menjadi istimewa (Kadir, 2018: 23).

Tari piring merupakan sebuah tarian yang berasal dari daerah Solok tepatnya di nagari *Saniangbaka*. Asal mula nagari *Saniangbaka* menceritakan tentang peristiwa terbakarnya si *Saniang* ketika dibawa orang tuanya merambah hutan untuk membuka nagari tersebut. Ketika hasil *rambahan* ditumpuk ternyata orang tuanya menumpuk tepat berdekatan dengan si *Saniang*, lalu orang tuanya membakar hasil tumpukan daun-daunan tersebut. Namun karena terlalu dekat dengan tempat si *Saniang* ditidurkan, api membakar si *Saniang*. Orang tua *saniang* pun panik dan berteriak “*si Saniang tabaka!!*”. Sejak saat itu tempat yang *dirambah* tersebut dinamai *Saniangtabaka* yang lama-kelamaan menjadi *Saniangbaka* (Sutan, 2017).

Tari piring ini dimainkan oleh 2 (dua) orang penari bahkan bisa melebihi dari 7 (tujuh) orang. Tari piring merupakan tari tradisi yang selalu ditarikan pada saat upacara seperti *alek* nagari yaitu pesta rakyat yang berlangsung di wilayah pemukiman masyarakat. *Alek* nagari merupakan pesta menuai dan aktivitas

tersebut bentuk rasa syukur masyarakat di nagari tersebut. Tari piring berfungsi sebagai wahana ekspresi budaya yang berguna untuk menjaga keseimbangan masyarakat, maka kehadiran tari piring diberbagai upacara selalu ditunggu dan mendapatkan sambutan hangat dari para peminat kesenian itu (Kadir, 2018: 8).

Ada beberapa hal yang menarik untuk melakukan penelitian terhadap gerak tari piring *Saniangbaka* ini, salah satunya ialah nama-nama geraknya. Disetiap gerak tari piring *Saniangbaka* merupakan gambaran aktivitas masyarakat dalam mengelola pertanian sawah milik masyarakat, dengan gerakan yang unik dan bervariasi. Menghasilkan nama-nama yang unik yang menjadi ciri khas.

Alasan peneliti memilih objek penelitian tentang Nama-Nama Gerak Tari Piring *Saniangbaka* adalah: pertama, nama-nama gerak yang dipakai dalam gerak tari ini menggunakan bahasa Minangkabau dan dapat diteliti dengan secara linguistik, terkhusus bidang ilmu semantik, yaitu jenis-jenis makna. Kedua, untuk mempromosikan tari tradisi kepada generasi muda agar menjadi tertarik kepada kesenian tari. Ketiga, untuk menambah pengetahuan budaya daerah Minangkabau, kerana tidak semua orang dapat memahami apa saja makna yang terkandung dalam nama gerak tari piring *Saniangbaka*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk satuan lingual nama gerak tari piring *Saniangbaka*?
2. Apa saja jenis-jenis makna nama gerak tari piring *Saniangbaka*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk satuan lingual nama gerak tari piring *Saniangbaka*.
2. Mendokumentasikan dan mendeskripsikan makna nama gerak piring *Saniangbaka*.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan pustaka merupakan sebuah paparan tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitiannya. Berikut ini peneliti memaparkan beberapa hasil penelitian tersebut yang telah ada dukungan peneliti antara lain:

Azimatur Rahmi, Farida Mayar (2019) dalam jurnal yang berjudul “Pembelajaran Seni Tari Tradisional Minangkabau Pada Anak Usia Dini Sebagai Penerus Bangsa”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa seni tari tradisional sangat identik dengan kearifan budaya lokal. Seni tradisi mempresentasikan kehidupan masyarakat lokal yang ditopang oleh keluhuran budi yang arif, bijaksana, keteladanan, dan cendekia serta sangat identik dengan kearifan budaya lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif meskipun juga

mengambil jasa kualitatif guna menjelaskan fenomena-fenomena yang ada dilapangan, dengan menggunakan teknik peragaan.

Sufi Anugrah (2019) dalam skripsi yang berjudul “Leksikon Gerak Silat Pauh Di Kota Padang”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat 89 data, terdapat data berbentuk kata 35, 28 berbentuk kata tunggal, 3 berbentuk kata majemuk, 4 kata verba {ba-} dan frasa terdapat 45 data yang terdiri dari frasa endrosentrik koordinatif, 49 frasa endrosentrik modikatif. Menggunakan metode teknik penelitian lapangan.

Siti Fathonah (2019) dalam jurnal Artikel yang berjudul “Makna Pesan Dalam Tari Tradisional (Analisis Deskriptif Kualitatif Makna Pesan Dalam Kesenian Tari Piring)”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gerakan-gerakan pada kesenian tari piring merupakan hasil adabtasi dari kegiatan masyarakat Minangkabau pada saat itu sebagai petani dan pesilat, serta makna pesan dari karakteristik dari masyarakat Minangkabau. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik catat dan teknik rekam.

Ernida Kadir (2018) dalam tesis: Padang Panjang, yang berjudul “Tari Piring Sebagai Reinvensi Tradisi Dan Ikon Budaya Minangkabau di Sumatera Barat, Indonesia”. Penelitian ini menyimpulkan *bamain piriang* merupakan satu bentuk *pamenan* (permainan) kaum laki-laki Minangkabau di *sasaran*. *Sasaran* merupakan kawasan yang digunakan untuk berlatih *pancak* silat. Sejak tahun 1950-an terciptanya *bamain piriang* semula menjadi sebuah pementasan pentas yang di panggil sebagai tari piring. Metode yang digunakan dalam penelitian ini

adalah metode kualitatif dengan teknik kerja lapangan melihat dan merekam secara menyeluruh.

Wahida Wahyuni (2018) dalam artikel yang berjudul “Karakteristik Gaya Tari Minangkabau Tari Mulo Pado dan Tari Banten”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tari tradisional Minangkabau memiliki kesamaan karakter gerak yang berbasis pencak silat sebagai identitas yang melekat pada tari-tari Minangkabau dan penelitian mengungkapkan kecenderungan pembawaan tari yang berbeda antara gaya tari Minangkabau di darek dan di pasisia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik kerja lapangan.

Desfiarni, dkk (2016) dalam skripsi, Padang: yang berjudul “nilai-nilai Pendidikan Dalam *Tari Piriang Dantiang Sumando* Di Nagari Durian Tinggi Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa *tari piriang dantiang sumando* menggambarkan peran *urang sumando* sebagai penghidang dalam upacara perkawinan. Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dengan menggunakan teknik rekam dan teknik catat.

Anak Agung Istri Agung Citrawati (2016) dalam jurnal yang berjudul “Estetika Tari Piring Lampu Togok Di Desa Gurun Bagan Kelurahan VI Suku Solok Sumatera Barat”. Penelitian ini menyimpulkan tari piring lampu *togok* ini ditarikan oleh laki-laki maupun perempuan berjumlah genap 2 sampai 10 orang dengan cara berpasangan memakai property piring yang di ujung jari tengahnya dipasang cicin yang terbuat dari *dama* atau buah kemiri dan lampu *togok* yang

menyala diletakkan di atas kepala. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan dengan teknik deskriptif analisis.

Misselia Nofitri (2015) dalam jurnal yang berjudul “Bentuk Penyajian Tari Piring di Daerah Guguk Pariangan Kabupaten Tanah Datar”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tari piring adalah sebuah paket pertunjukan yang di dalamnya terdapat property piring, saputangan dan pisau. Tradisi tari piring ditarikan oleh empat penari laki-laki dengan ketentuan dua orang menggunakan property piring, satu orang menggunakan property saputangan, dan satu orang menggunakan pisau. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan metode catat dan teknik rekam.

Syahrial (2013) dalam jurnal yang berjudul “Guna Fungsi Tari Piring Padang Magek Sumatera Barat”. penelitian ini menyimpulkan bahwa Nagari Padang Magek di Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat merupakan desa yang memiliki dan melestarikan keberadaan tari piring. Tari piring yang dimiliki dan dipelihara oleh masyarakat Padang Magek pada hakikatnya mencerminkan harkat dan martabat kepala desa dalam memimpin dan mendidik masyarakatnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik catat dan teknik rekam.

1.5 Metode Penelitian dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik merupakan dua konsep yang berbeda, tetapi berhubungan langsung satu sama lain. Metode adalah cara yang dilakukan dalam penelitian, sedangkan teknik adalah cara untuk melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993: 9). Sudaryanto (1993) membagi tiga metode dan teknik yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 5).

1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada tahapan pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode cakap. Metode cakap adalah bentuk metode berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan penutur selaku narasumber (Sudaryanto, 1993: 137). Metode ini digunakan untuk pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data dari percakapan antara peneliti dan informan.

Pemakaian metode cakap ada beberapa teknik yang digunakan yaitu teknik pancing dan teknik cakap semuka. Penggunaan teknik pancing dilakukan dengan memancing informan dengan beberapa pertanyaan untuk menggali berbagai informasi yang diperoleh. Untuk penggunaan teknik cakap semuka dilakukan seperti wawancara, yaitu dengan melakukan percakapan secara langsung dan mengajukan pertanyaan. Setelah itu, juga digunakan teknik rekam dan catat. Saat melakukan percakapan, peneliti langsung merekam dengan menggunakan alat perekam serta mencatat poin-poin penting di saat percakapan yang sedang berlangsung. Setelah itu, peneliti melakukan pengambilan gambar sesuai dengan data yang telah didapatkan. Teknik simak libat cakap atau teknik Teknik SLC dalam rancangan penelitian ini, posisi peneliti berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan (Sudaryanto, 1993: 133). Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat, artinya peneliti mencatat semua data yang berhubungan dengan nama-nama gerak tari piring *Saniangbaka*.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Ada beberapa bagian metode padan yaitu: metode padan *pragmatis*, metode padan *referensial*, metode padan *translasional*, metode padan *otografis*, metode padan *ekstralingual*. Metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar bahasa atau tidak bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 13). Metode padan menggunakan alat penentunya adalah *translasional* bahasa. Pada penelitian ini menggunakan bahasa Minangkabau, sehingga dengan metode ini bahasa Minangkabau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Teknik dasar yang digunakan metode ini yaitu teknik pilah unsur penentu, teknik pilah dimana alat yang digunakan adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti sendiri. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik hubung banding menyamakan (HBS) untuk mengetahui data yang maknanya sama antara yang disampaikan informan dengan makna leksikal atau makna kamus. Begitu juga sebaliknya dengan teknik hubung banding membedakan (HBB) untuk mengetahui data yang maknanya berbeda antara yang disampaikan dengan makna leksikal atau makna kamus.

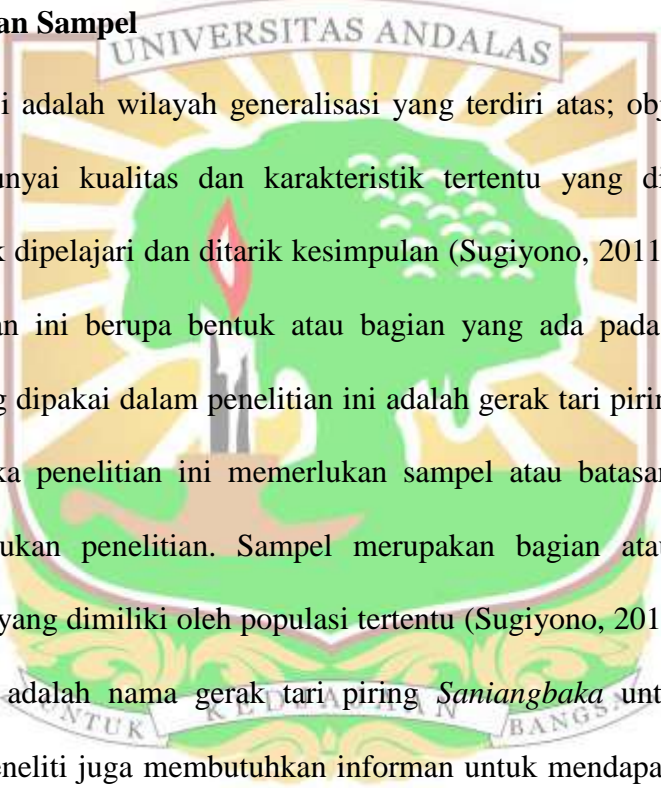
Langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu:

1. Peneliti memindahkan data rekaman kebentuk tulisan.
2. Peneliti menentukan data-data yang berbentuk satuan lingual (terdiri dari beberapa kelas kata dan frase).
3. Peneliti menganalisis data berdasarkan apa yang disampaikan oleh informan.
4. Mengelompokkan data tersebut kedalam berbagai jenis maknanya.

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap penyajian hasil analisis dilakukan dengan cara, yaitu metode formal dan metode informal. Metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang. Tanda yang dimaksud, diantaranya tanda tambah (+), tanda kurang (-), tanda panah (→). Adapun metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 146).

1.6 Populasi dan Sampel



Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2011: 80). Populasi dari penelitian ini berupa bentuk atau bagian yang ada pada objek. Untuk populasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah gerak tari piring berdasarkan populasi maka penelitian ini memerlukan sampel atau batasan yang dipilih untuk melakukan penelitian. Sampel merupakan bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tertentu (Sugiyono, 2011: 80). Sampel yang dipilih adalah nama gerak tari piring *Saniangbaka* untuk melakukan penelitian, peneliti juga membutuhkan informan untuk mendapatkan informasi sesuai yang dibutuhkan oleh peneliti.

Syarat-syarat informan diantaranya sebagai berikut :

- (a). Informan adalah seseorang yang berkecimpung dalam dunia seni.
- (b). Informan orang yang paham dengan tari Minangkabau.
- (c). Informan harus paham nama-nama gerak.
- (d). Informan bisa saja seorang guru atau koreografer tari.